

---

---

**KECERDASAN LINGKUNGAN DALAM ADAT SASI  
BAGI PELESTARIAN HASIL LAUT LOLA (*Throculus Niloticus*)  
PADA MASYARAKAT PESISIR PULAU RHUN BANDA NAIRA**

Muhammad Farid<sup>1</sup>, Hendriko<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Kedekatan manusia dengan alam telah membentuk cara pandang dan perilaku yang luhur terhadap lingkungannya. Sikap-sikap yang bersendikan nilai-nilai tradisional bercampur nilai agama itu kemudian melahirkan berbagai macam aturan pelestarian alam yang berwawasan ekologis bagi tatanan hidup masyarakat. Menjadi sebuah kecerdasan lingkungan masyarakat itu. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kecerdasan lingkungan dalam Sasi Adat pada Masyarakat Pesisir Desa Rhun, Kecamatan Banda Naira. Lingkup penelitian mencakup tradisi, perilaku dan pengetahuan lokal masyarakat Desa Rhun dalam pemeliharaan ekosistem dan pemanfaatan sumberdaya alam pesisir, khususnya biota laut *Lola (throculus niloticus)*. Informasi diperoleh melalui wawancara mendalam dan diskusi fokus, selain observasi aktivitas masyarakat dan existing ekosistem pesisir. Informan terdiri dari kepala desa, kemudian dipilih tokoh masyarakat, tokoh adat, kepala keluarga. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan lingkungan masyarakat Desa Rhun dalam Adat Sasi Lola telah ada sejak lama, dan masih terwariskan sampai saat ini. Namun perilaku dalam menjaga dan melestarikannya masih sangat rendah. Diharapkan nilai-nilai Adat Sasi ini dapat direkonstruksi untuk kemudian dipraktikkan kembali sebagai identitas masyarakat pesisir Desa Rhun.

Kata Kunci: *Kecerdasan Lingkungan, Sasi Lola, Masyarakat Pesisir*

---

<sup>1</sup> **Dr. Muhammad Farid**, Dosen Sosiologi Perikanan dan Masyarakat Pesisir, Sekolah Tinggi Perikanan (STP) Hatta-Sjahrir Banda Naira. Email: mfarid01@yahoo.com

<sup>2</sup> **Hendriko, S.Pi., M.Si.**, Dosen Manajemen Sumberdaya Perairan, Sekolah Tinggi Perikanan (STP) Hatta-Sjahrir Banda Naira. Magister MSP Institut Pertanian Bogor (IPB). Email: riko\_riko35@yahoo.com

## LATARBELAKANG

Problematika wilayah pesisir dihadapkan pada persoalan kelangkaan sumberdaya alam akibat eksploitasi yang berlebihan oleh masyarakat, sehingga menyebabkan kelangkaan hasil alam, dan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang parah. Hal ini diduga kuat bersumber dari perilaku masyarakatnya yang telah termodernkan disatu sisi, dan tergerusnya nilai-nilai luhur budaya pada sisi yang lain. Menjadi dilematis; karena pada satu sisi, modernisasi adalah realitas yang mutlak diterima dalam menggerakkan roda kehidupan, namun pada sisi lain, nilai-nilai budaya terancam menjadi korban dan kehilangan relevansinya di tengah-tengah masyarakat. Padahal, resiko yang ditimbulkan akibat tergerusnya nilai budaya cukup fatal, yaitu makin berkurangnya sumberdaya alam akibat eksploitasi berlebihan, kerusakan lingkungan, dan maraknya berbagai kasus kriminal di tengah-tengah masyarakat.

Masyarakat Pulau Rhun, yang merupakan lokus penelitian ini dikenal memiliki sejarah panjang di masa-masa lampau. Menurut literatur, Rhun dikenal menjadi pulau yang pernah dipertukarkan dengan Manhattan dalam sebuah traktat antara Inggris-Belanda dalam perjanjian Breda (*Breda Agreement*) 24 Januari 1667. Namun lebih dari itu, Rhun adalah salah satu pulau yang memiliki tradisi dan adat yang kuat dalam menopang hidup masyarakatnya. Di masa kolonial, ikatan adat Rhun telah teruji karena mampu mempertahankan keutuhan masyarakatnya dari pengaruh VOC-Belanda. Namun, kearifan lokal (*local wisdom*) itu telah berangsur hilang ditelan zaman, tersisa hanya pada lisan para tetua-tetua adat saja. Disinilah urgensi penelitian ini. Penelitian hendak memfokuskan pada beberapa persoalan mendasar, yaitu; (a) Bagaimana pandangan para nelayan perihal lingkungan lautnya? (b) Bagaimana pola pewarisan adat *Lola* sebagai kearifan lokal pada masyarakat Rhun dewasa ini? (c) Bagaimanakah upaya penerapan nilai-nilai luhur adat *Sasi Lola* dalam pelestarian hasil laut yang berkesinambungan?

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah survey-deskriptif, dengan sasaran masyarakat Desa Rhun, Kecamatan Banda Naira, Maluku Tengah. Survey dilaksanakan pada bulan Juni 2016, mencakup pengetahuan warga masyarakat Rhun tentang adat Sasi, kemudian bagaimana praktik masyarakat terhadap objek *Lola* dalam konteks pelestarian sumberdaya pesisir. Informasi penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, diskusi focus dan observasi terhadap perilaku masyarakat serta kondisi existing ekosistem pesisir. Informan ditentukan secara purposive, terdiri dari kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh adat dan 15 kepala keluarga. Data pendukung lainnya diperoleh dari dokumen tertulis. Informasi dan data tentang tradisi, perilaku dan pengetahuan lokal masyarakat kemudian dianalisis dan dideskripsikan nilai-nilai ekologisnya sebagai bentuk kecerdasan lingkungan masyarakat Desa Rhun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Rhun memiliki sumberdaya laut yang cukup kaya. Komoditi Siput *Lola* menurut informasi lisan dari beberapa nelayan adalah terbanyak setelah yang dihasilkan pulau Hatta, salah satu pulau lain di antara gugusan kepulauan Banda Naira. Di masa lampau, siput *Lola* dipanen pada musim-musim tertentu. Masyarakat memiliki semacam kesepakatan kultur untuk tidak mengambil siput *Lola* secara sembarangan, dan akibat yang ditimbulkan jika kesepakatan itu dilanggar adalah sanksi berupa denda uang, atau bahkan sanksi-sanksi yang bersifat non-fisik atau supranatural. Seperti mendapat penyakit, atau bahkan kematian.

Masyarakat Desa Pulau Rhun terdiri dari 3 komunitas yang terbagi menurut kelompok Rukun Tetangga (RT). Komunitas RT 1 adalah penduduk yang bermukim di pesisir pantai. Dan RT 2 berada di pertengahan kampung. Sementara komunitas RT 3 berada di puncak perbukitan. Ketiga kelompok masyarakat hidup relative rukun dan damai, mengingat mayoritas penduduk beragama Islam, dan relative jauh dari jangkauan perkotaan.

Mayoritas penduduk Desa Rhun berprofesi sebagai nelayan sekaligus petani kebun. Karena sumberdaya alam desa ini cukup kaya. Desa Rhun memiliki lahan perkebunan pala dan cengkih yang cukup besar. Selain itu, juga memiliki sumberdaya ikani yang terbesar di kepulauan Banda Naira. Pada musim-musim tertentu, masyarakat memanfaatkan hasil laut, namun di sisa musim lainnya, masyarakat memilih bertani kebun.

Kelompok Nelayan Desa Rhun cukup banyak. Menurut informasi dari Kepala Desa Rhun, ada sekitar 12 kelompok nelayan yang terdaftar. Mereka biasanya berkelompok dengan jumlah antara 4 sampai 7 orang untuk masing-masing kelompok. Pada umumnya, sarana yang dimiliki para nelayan masih tradisional. Mereka menggunakan perahu kayu dengan mesin tempel, alat pancing sederhana, dan hanya 2 kelompok nelayan yang memiliki jarring ikan.

### **Morfologi Siput Lola (*Trochus niloticus*)**

Lola (*Trochus niloticus*) merupakan jenis hewan yang hidup di daerah pasang surut (*littoral zone*) diantara batas pasang tertinggi dan surut terendah. Jenis substrat tempat hidup siput lola umumnya tersusun atas karang hidup dan karang mati (patahan karang) dengan sejumlah besar algae hijau dan coklat yang menempel di permukaannya sebagai sumber makanan siput lola. Jenis karang seperti ini memiliki banyak celah dan lubang yang berfungsi sebagai tempat berlindung bagi juvenil dan siput dewasa. Siput lola juga cenderung tidak ditemukan di perairan dengan substrat berpasir atau berlumpur.

Terumbu karang (*coral reef*) merupakan ekosistem yang khas terdapat di daerah tropis. Terumbu karang merupakan suatu ekosistem khas yang terdapat di wilayah pesisir daerah tropis. Pada umumnya terumbu terbentuk dari endapan-endapan masif kalsium karbonat ( $\text{CaCO}_3$ ), yang dihasilkan oleh organisme karang pembentuk terumbu (karang hermatipik) dari filum Cnidaria, ordo Scleractina yang hidup bersimbiosis dengan *zooxantellae*, dan sedikit tambahan dari algae berkapur serta organisme lain yang mensekresi kalsium karbonat. Ekosistem karang ditemukan pada daerah dangkal (kedalaman perairan <50m) dengan perairan yang jernih, suhu air yang hangat (>18oC), salinitas air yang konstan

berkisar antara 30-36 %, gerakan gelombang yang besar, sirkulasi air yang lancar serta terhindar dari sedimentasi (Nybakken, 1992).

Pada ekosistem terumbu karang hidup beranekaragam avertebrata (siput, kerang-kerangan, krustasea, ekinodermata), beragam ikan, reptil (ular laut dan penyu), ganggang dan rumput laut, oleh karena itu terumbu karang dikatakan memiliki peran ekologis yaitu, sebagai habitat biota-biota laut, tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat pengasuhan (*nursery ground*) dan tempat memijah (*spawning ground*). Selain itu terumbu karang, khususnya terumbu karang tepi dan penghalang, berperan penting sebagai pelindung pantai dari hempasan ombak dan arus kuat yang berasal dari laut. Terumbu karang dapat dimanfaatkan baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu: sebagai tempat penangkapan berbagai jenis biota laut konsumsi, dan berbagai jenis ikan hias, sebagai bahan konstruksi bangunan dan pembuatan kapur, sebagai bahan perhiasan serta sebagai bahan baku farmasi (Bengen, 2001).

#### ***Aspek Sosekbud Pengelolaan Siput Lola***

Berbagai permasalahan menyangkut kebijakan pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut telah menjadi perhatian banyak pihak sejak dulu. Konsep-konsep strategi pengelolaan dikembangkan antara lain, ada yang memakai konsep pengelolaan berbasis masyarakat, pengelolaan berbasis sumberdaya ataupun konsep yang menggabungkan semua aspek dalam pengelolaan yaitu aspek ekonomi, ekologi dan sosial budaya masyarakat. Ada juga yang mengembangkan pengelolaan sumberdaya moderen dengan tradisional. Tentunya semua itu bertujuan untuk mengefektifkan kebijakan perlindungan terhadap sumberdaya laut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dari sebagian penduduk miskin di Indonesia, sebagian besar dari mereka tinggal di wilayah pesisir. Hasil penelitian COREMAP tahun 1997/1998 di 10 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan berkisar antara Rp 82.500 – Rp 225.000 per bulan. Kalau dikonversi ke pendapatan per kapita, angka tersebut ekivalen dengan rata-rata Rp 20.625 – Rp 56.250 per kapita per bulan. Angka

tersebut misalnya masih di bawah upah minimum regional yang ditetapkan pemerintah pada tahun yang sama sebesar Rp 95.000 per bulan, dengan besarnya perbedaan pendapatan tersebut di atas, sulit untuk mengatasi masalah kerusakan ekosistem pesisir tanpa memecahkan masalah kemiskinan yang terjadi di wilayah pesisir itu sendiri, apalagi pendapatan yang diperoleh melalui praktek perikanan yang merusak lebih besar.

Permasalahan pengelolaan sumberdaya pesisir juga tidak terlepas dari rendahnya pemahaman masyarakat tentang nilai sebenarnya dari sumberdaya pesisir secara keseluruhan. Ekstraksi sumberdaya-sumberdaya alam oleh masyarakat pesisir juga masih meninggalkan limbah. Kurangnya pemahaman terhadap nilai sumberdaya pesisir ini berakibat pada ekstraksi yang berlebihan (*over exploitation*) dan kurang ramah lingkungan. Selain itu, pengelolaan berkelanjutan sumberdaya pesisir dan laut muncul dengan sejumlah tantangan karena selama ini secara khusus pengelolaan didasarkan pada pertimbangan biologis saja. Akibatnya terjadi *over exploitation* dan kerusakan sejumlah aset penting di laut seperti sudah dijelaskan sebelumnya, oleh karena itu Davis and Gartside (2001) dalam tulisannya, menjelaskan memang penting bahwa *biologist* merupakan kelompok yang dominan dalam mengelola sumberdaya alam serta memahami isu ekonomi.

Sejarah mencatat bahwa sejak tahun 1800an, masyarakat Maluku sebetulnya sudah menyadari pentingnya melindungi sumberdaya alam, termasuk siput lola. *Sasi* merupakan sistem pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara tradisional yang digunakan oleh banyak daerah di wilayah Maluku. Sumber lain juga mendefenisikan *sasi* sebagai suatu pranata budaya masyarakat pedesaan di daerah Maluku di bidang pelestarian lingkungan. Selanjutnya sebagai pranata yang mengatur kelakuan berpola dari manusia dalam kebudayaannya, *sasi* berkaitan dengan eksistensi anggota persekutuan masyarakat adat di negeri-negeri yang secara umum dihubungkan dengan adanya larangan dari pemerintah negeri kepada masyarakat untuk memetik buah-buah tertentu di darat dan mengambil hasil laut tertentu selama jangka waktu tertentu. Oleh sebab itu, *sasi* dapat

dipahami sebagai suatu bagian dari pranata budaya mengenai pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam hayati, dan lingkungan (Sahusilawane *et al*, 2004).

Menurut Satria *et al*, (2002) pranata sosial yang mencerminkan kearifan tradisional dalam pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan merupakan kekuatan daerah, untuk itu dalam desentralisasi daerah tidak perlu lagi menyusun formula pengelolaan sumberdaya perikanan, sebaliknya daerah hanya melengkapi formula dalam merekonstruksi modal sejarah tersebut menjadi modal sosial yang riil, sehingga menjadi sesuatu yang kontributif dalam mempercepat implementasi Undang-Undang atau Peraturan Pemerintahan Daerah.

### ***Problematika Praktik Adat Sasi Di Desa Rhun***

Tahap akhir penelitian menemukan belum adanya upaya yang signifikan dari masyarakat Desa Rhun dalam melestarikan hasil laut siput Lola. Masyarakat memang telah mampu menyusun regulasi dan mengatur jadwal kegiatan memanen *lola* sebanyak dua kali dalam satu tahun. Kesepakatan ini diambil dari budaya local (*sasi*) yang memang telah ada sejak dahulu namun telah berangsur hilang.

Kesepakatan kultural yang dicapai pada kenyataannya baru pada tahap regulasi adat, dan hal itu belum mampu memberi pengaruh signifikan bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Rhu, terlebih bagi pelestarian hasil laut *Lola*. Namun demikian perilaku positif terhadap lingkungan pesisir telah terbangun secara perlahan.

## **PENUTUP**

Penelitian yang telah berlangsung selama enam bulan, sejak bulan Juli 2016 sampai dengan bulan November 2016 dilakukan di desa Rhun, kecamatan Banda Naira, Maluku Tengah, telah melahirkan sejumlah manfaat, antara lain terangkatnya kembali adat sasi *Lola* (*Trochus Niloticus*) yang dipraktikkan secara teratur oleh masyarakat. Reaktualisasi nilai-nilai budaya local lewat adat *sasi* ini adalah suatu bentuk upaya pencegahan (larangan) bagi warga untuk mengambil hasil laut, yang pada kelanjutannya telah turut memandirikan masyarakat Rhun untuk merawat biota laut sampai menunggu masa panen ideal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, 2001. *Ekosistem Padang Lamun*. Jurusan Ilmu Kelautan. FIKP. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Bengen, D. G. (2004), *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya*, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Heslinga, G. 1996. Clams to cash: How to make and sell giant clam shell products. *Center for Tropical and Subtropical Aquaculture Publication 125*: 1-35.).
- Marimin, 2004, *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*, Grasindo, Jakarta.
- Nybakken, J. W., 1992. *Biologi Laut Suatu Pendekatan Ekologis*. PT. Gramedia. Jakarta
- Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir PEMP, Departemen Kelautan dan Perikanan
- Sahusilawane, F. 2004. Sasi dan Kewang di Maluku. Makalah disampaikan Pada Satria A.2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. PT Pustaka Cidesindo, Jakarta.
- Sumanto (1995), *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*, Andi Offset, Yogyakarta.